

KOMUNIKASI ANTARA GURU-SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII

Mochamad Noor Hidayat

Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
email: mochamadhidayat@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Komunikasi Antara Guru-Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tuturan guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Institut Indonesia Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan model analisis padan pragmatis. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, simak, rekam, dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seluruh proses penelitian dilakukan secara tersembunyi, serta tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Alat yang membantu pengumpulan data menggunakan alat perekam dan buku tulis untuk mencatat yang ditemukan di kelas. Data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan korpus data. Data tersebut kemudian dikaji atau dianalisis secara komprehensif. Teknik penganalisisan data yang digunakan adalah teknik padan pragmatis dengan alat penentu mitra wicara pada komunikasi guru-siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi guru-siswa sangat dipengaruhi latar belakang budaya (etnis) siswa maupun guru di SMP II dan tipe kebudayaan yang berbeda-beda.

Kata kunci: komunikasi guru-siswa, etnopragsmatik, analisis padan pragmatis

Abstrak: Teacher-Students Communication in Bahasa Teaching Learning Process. This study was aimed at identifying the communication between teacher and students in Bahasa Indonesia teaching and learning process at the Indonesian Institute Junior High School, Surabaya. The research method used was a qualitative descriptive method with a pragmatic equivalent analysis model. Data collection in this study used direct observation method. The instrument used in this study was the researcher himself. The entire research process was carried out closed, and was not directly involved in the learning process. The data were collected using recorders and notebooks. The collected data were then categorized based on the main data. The data was then comprehensively reviewed or analyzed. The data analysis technique used was pragmatic equivalent technique with a speech partner determination tool in teacher-student communication. The results show that the teacher-student communication process is strongly influenced by the cultural background (ethnicity) of students and teachers in Junior High School and different types of culture.

Keywords: teacher-student communication, ethopopragmatic, pragmatic equivalent analysis

PENDAHULUAN

Fokus yang digunakan pada penelitian ini menyuratkan bidang ilmu kebahasaan. Bidang ilmu kebahasaan secara khusus menyoroti kepada komunikasi antara guru-siswa yang memiliki latar belakang etnis dan budaya yang beranekaragam. Hal ini menjadi alasan bahwa fokus tentang ilmu kebahasaan memiliki kecukupan representatif saat digunakan pada penelitian ini. Cara berkomunikasi antara guru-siswa multietnis dengan fokus bidang kebahasaan akan menjawab berbagai permasalahan yang terkait dengan fenomena yang muncul dalam komunikasi guru-siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Guru-siswa kelas VIII di SMP Institut Indonesia digunakan sebagai lokus atau sumber data yang tepat untuk menemukan jawaban dari beberapa masalah yang telah dirumuskan. Hal ini karena berkaitan dengan latar belakang etnis yang dimiliki oleh beberapa siswa yang terdapat di kelas VIII. Siswa yang terdapat di kelas VIII dipilih sebagai lokus, karena kecenderungan data yang muncul diyakini cukup banyak data jika menggunakan lokus guru-siswa di kelas VIII untuk menjawab berbagai hal yang berkaitan dengan perumusan masalah dan menemukan konsep teori etnopragsmatik di dalamnya.

Kegagalan dalam sebuah proses belajar mengajar sangatlah umum dijumpai, bahkan sering ditemukan pada setiap pembelajaran. Kegagalan dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya karena faktor komunikasi. Lemahnya komunikasi dalam kelas membuat guru mengalami kesusahan dalam mengelola kelas. Hal-hal semacam inilah yang harus dihindari agar kegagalan dalam menjalani proses belajar mengajar tidak terulang kembali.

Komunikasi yang efektif antara guru-siswa dengan memerhatikan sisi-sisi humanis dan asal usul budaya yang

dimiliki siswa berperan penting untuk menyukseskan tujuan pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, kajian etnopragsmatik sangat relevan digunakan sebagai modus dalam penelitian ini dengan harapan memberikan solusi untuk menyelesaikan beberapa hambatan yang ditemui saat guru-siswa berkomunikasi.

Proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi antara guru dengan siswa adalah suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung saat suasana edukatif untuk pencapaian tujuan belajar. Pada proses pembelajaran ini, kedua komponen tersebut yaitu interaksi dan komunikasi harus saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa efektivitas berkomunikasi antara guru-siswa masih rendah. Siswa dalam mempelajari materi yang diberikan guru, kebanyakan masih sulit menerima dan memahami sehingga prestasi yang dimiliki siswa masih rendah. Guru dalam memberikan materi kepada siswa tidak selalu memperhatikan tingkat pemahaman siswa, apakah siswa sudah paham, bagian manakah yang masih sulit, apakah perlu diulangi, dan lain-lain. Dengan adanya balikan (*feedback*) dari guru, siswa merasa diterima dan tergerak lebih aktif mengikuti pembelajaran.

Pada Kurikulum 2006, aspek gramatika tidak dieksplisitkan dengan pertimbangan akan diajarkan oleh guru dengan cara diintegrasikan dengan konten keterampilan berbahasa (Suhartono, 2016). Fakta yang terjadi adalah mayoritas guru tidak mengajarkannya karena dengan sebab tidak dieksplisitkan dalam kurikulum aspek gramatika tersebut dipandang tidak wajib diajarkan. Akibat hal tersebut adalah penguasaan siswa terhadap aspek gramatika rendah. Kondisi itu menyadarkan banyak pihak, khususnya pengembang

kurikulum dan penulis buku teks bahwa aspek gramatika perlu diajarkan oleh guru. Agar diajarkan, aspek gramatika dieksplisitkan seperti yang dapat diamati pada buku-buku teks Kurikulum 2013 saat ini.

Aspek gramatika memiliki peranan bagi perkembangan kemampuan berbahasa siswa secara penggunaan. Sisi kebahasaan ini harus mendapatkan perhatian dan binaan dari pengagas kurikulum terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Karena selama ini dianggap hanya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penjaga aspek gramatikal Bahasa Indonesia. Sementara pada pembelajaran mata pelajaran lain, kurang memerhatikan aspek ini, baik dari sisi kebakuan tulisan maupun tuturan. Hal ini menjadi fokus pembenahan aspek gramatikal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan lainnya.

Kebudayaan itu telah dimiliki dan diturunkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi selama ratusan bahkan ribuan tahun oleh masyarakat setempat atau lokal. Kebudayaan yang telah kuat dan berkar itu tidak mudah goyah dan terkontaminasi dengan pengaruh dari kebudayaan lain yang masuk (Sudikan, 2017: 180).

Berbahasa dipengaruhi oleh budaya masing-masing penggunaannya. Cara dan perilaku berbahasa setiap masyarakat berdampak pula pada pandangan masyarakat lain terhadap latar belakang budaya pengomunikasi. Budaya yang tertanam kuat dan mengakar dari setiap manusia memberikan kontribusi baik pula terhadap penggunaan bahasa masyarakatnya. Indikasi terhadap kebudayaan membantu penelitian ini dalam mengaji komunikasi guru-siswa dari berbagai keanekaragaman latar belakang budaya siswa SMP II yang mengacu pada budayanya.

Nilai budaya dapat berfungsi sebagai pedoman hidup bagi manusia dalam masyarakat. Setiap masyarakat pada umumnya memiliki nilai budaya yang berkaitan sehingga membentuk suatu sistem (Supratno & Darni, 2015: 6). Keberagaman budaya Siswa SMP II akan membaurkan nilai budaya dari berbagai wilayah Indonesia, terutama nilai budaya Jawa, Madura dan Kaili yang mendominasi di SMP II. Keterkaitan nilai budaya dan cara berkomunikasi memerlukan kompetensi memahami sistem yang terbentuk dari nilai budaya guru Bahasa Indonesia dan siswa di Kelas VIII SMP II.

Asal-usul budaya yang dimiliki setiap orang berpengaruh dalam pemahaman dan pola berpikir, karena setiap komunikasi memiliki pesan yang menjadi arah dan tujuan yang diharapkan, sehingga kesamaan persepsi sangat di-perlukan dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung. Diharapkan guru-siswa bisa satu jiwa dalam berkomunikasi di atas keberagaman budaya yang dimiliki. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan siswa multikultural memiliki potensi persepsi yang beragam pula terhadap *input* yang diterima saat berkomunikasi.

Strategi komunikasi diperlukan dalam setiap proses pembelajaran yang efektif. Tidak hanya pembelajaran yang membutuhkan perencanaan pembelajaran, tetapi juga komunikasi dengan siswa membutuhkan perencanaan yang tepat. Hal ini berkenaan untuk menunjang pembelajaran antara guru-siswa agar capaian yang direncanakan pada pembelajaran dapat tercapai dan terlampaui. Menentukan strategi komunikasi sebelum melakukan pembelajaran memang belum banyak dilakukan oleh para guru, namun hal ini juga tidak banyak disinggung saat ini karena perencanaan pembelajaran masih berputar-putar

pada capaian yang harus dikuasai oleh siswa. Komunikasi merupakan alat yang ampuh digunakan saat pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang kita inginkan. Para guru diharapkan mempertimbangkan strategi komunikasi yang cocok digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, jika ingin capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai pembelajaran yang komunikatif. Banyak pertimbangan yang menjadi acuan ketika merencanakan strategi komunikasi sebelum melakukan pembelajaran. Di antaranya adalah pertimbangan budaya setiap siswa, kondisi kejiwaan yang dialami siswa saat pembelajaran, motivasi belajar dan tingkat kemampuan akademis siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan guru.

Guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa, tetapi juga membentuk karakteristik siswa berdasarkan kompetensi inti satu dan dua yaitu mengenai spiritual, moral dan sosial. Peranan guru-siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh rancangan pembelajaran, tetapi juga berdasarkan cara berkomunikasi yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Komunikasi yang baik didasari pemahaman psikologis dan budaya siswa. Pemahaman yang tepat akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi menyenangkan bagi guru maupun siswa. Jika proses pembelajaran yang dilakukan guru-siswa telah terbentuk suasana yang aktif, komunikatif dan menyenangkan sudah tercapai, maka pembelajaran akan tercapai tujuannya secara baik dan benar.

Tugas guru memberikan proses pembelajaran yang diharapkan yaitu pembelajaran yang aktif, komunikatif dan menyenangkan dapat dicapai secara optimal. Dalam hal ini, guru melaksanakan tugasnya baik sebagai demonstrator,

pengelola kelas, mediator, fasilitator, maupun evaluator pengajaran. Bahkan guru diharapkan memodifikasi rancangan dan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat dimiliki keberagaman berdasarkan konteks dan budaya mitra tutur. Kompetensi berkaitan dengan itu, wajib dimiliki siswa saat nantinya berada dalam linkup masyarakat plural dan keberagaman sisi sosialnya. Pembelajaran, bahkan kurikulum Bahasa Indonesia memerlukan penyegaran dari sisi ini sebagai wujud dalam hal penggunaannya

Chaney dan Martin (2013) menyatakan bahwa faktor motivasi dalam komunikasi antarbudaya ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar. Pendengar yang menerima pesan tersebut sedang ingin mendengarkan atau sedang merasa malas dan tidak memiliki motivasi untuk mendengarkan sehingga akhirnya terjadi hambatan komunikasi. Ketika ingin berkomunikasi dengan baik dan lancar maka hal yang diperhatikan adalah kemauan keasyikan penutur dan petutur saat berkomunikasi. Hal ini dapat dibentuk melalui paham budaya masing-masing, sehingga tercipta kepaduan berkomunikasi. Pada penelitian ini paham budaya masing-masing juga memiliki peran penting untuk terciptanya komunikasi yang padu antara guru-siswa. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung secara baik dan sesuai apa yang diinginkan guru yaitu apa pun yang disampaikan guru mampu dipahami siswa secara menyeluruh.

Berkaitan dengan penggunaan kajian etnopsikologi pada komunikasi antara guru-siswa, etnopsikologi diperlukan untuk membedah fenomena yang terjadi ketika proses pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan antara penutur

dan petutur yang merupakan siswa multietnis dan menimbulkan beberapa gangguan berkomunikasi antara guru-siswa. Penelitian ini penting bagi proses pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkesinambungan, karena memberikan masukan bagi guru Bahasa Indonesia ketika mengajar nantinya diharapkan tetap memperhatikan asal usul budaya yang berbeda dari setiap siswanya. Tidak hanya itu, guru juga bisa merancang proses pembelajaran dengan sistem komunikasi yang baik serta tepat digunakan kepada siswanya yang berguna demi terwujudnya capaian pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, komunikasi guru-siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP II, sangat relevan dikaji dengan etnopragmatik karena dapat mengungkapkan pengaruh budaya siswa saat berkomunikasi dan proses pembelajaran berlangsung. Bagaimana pula siswa menggunakan bahasa sebagai fakta sosial. Oleh karena itu, etnopragmatik digunakan untuk membedah aspek-aspek Komunikasi guru-siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP II, yang menyangkut deskripsi pragmatis dan deskripsi etnografis dengan dukungan teori-teori, seperti *cultural scripts* 'wacana kebudayaan' dan etnografi komunikasi.

Berdasarkan observasi awal kondisi pendidikan di SMP II saat ini menunjukkan bahwa suasana berkomunikasi saat pembelajaran antara guru-siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia kurang sesuai dengan harapan siswa. Hal ini berdasarkan informasi dari beberapa siswa dalam proses pembelajaran di SMP II, guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan. Penyampaian guru banyak menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan guru hanya meminta untuk mencari penyelesaian suatu masalah dan jarang

mengajak siswa untuk menyelesaikannya dengan diskusi, tanya jawab (interaksi antara guru-siswa dan siswa-siswa) yang mengakibatkan siswa lebih bersifat pasif atau hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini memicu kebosanan dan kurangnya semangat siswa dalam belajar yang timbul akibat kurangnya kesadaran efektivitas berkomunikasi. Relevansi yang ditunjukkan itu menjadi acuan untuk diteliti dan dianalisis fenomena yang ditemukan serta mendapatkan solusi yang tepat berkaitan dengan pembelajaran.

Sesuai dengan yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya bahwa perlu untuk meneliti tentang masalah "komunikasi antara guru-siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP II Surabaya". Nantinya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan terhadap permasalahan komunikasi antara guru-siswa yang terbiasa dilakukan saat pembelajaran. Komunikasi antara guru-siswa yang menjadi modus pada penelitian ini akan dikaji menggunakan kajian etnopragmatik yang merupakan modus paling tepat digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP II Surabaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung, simak, rekam, dan catat. Metode observasi langsung dilakukan oleh peneliti, hal ini dilakukan karena peneliti perlu melihat langsung konteks tuturan guru-siswa saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian metode simak, rekam, dan catat. Metode ini dilakukan dengan cara mencatat dan merekam apapun yang diucapkan oleh guru-siswa dalam buku catatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seluruh proses penelitian dilakukan secara tersembunyi, serta tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Alat yang membantu pengumpulan data menggunakan alat perekam dan buku tulis untuk mencatat yang ditemukan di kelas. Alat perekam yang digunakan adalah *recorder*, karena dengan alat perekam ini seakan-akan peneliti terlihat tidak melakukan pengambilan data, dan data pun bisa didapatkan secara alamiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dideskripsikan dalam sebuah tabel. Tabel tersebut memperlihatkan struktur tematik, skematik, dan memperlihatkan cara bertutur guru siswa berdasarkan latar belakang etnis. Sebelum mengetahui makna tuturan, sebaiknya memahami latar belakang budaya dari masing-masing guru-siswa dengan menempatkan konsep etnopragmatik sebagai "pisau bedah".

Berdasarkan data g-bs.pg.01 terlihat bahwa proses awal kegiatan inti pembelajaran yang menggunakan pendekatan *saintifik*. Proses awal ini dikatakan proses mengamati. Proses mengamati teks diskusi yang berjudul *bolehkan siswa membawa telepon seluler ke sekolah* merupakan salah satu cara guru untuk mempermudah siswa memahami tentang isi, struktur, dan ciri bahasa teks diskusi. Cara ini menjadi langkah awal yang harus dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *saintifik*. Proses ini merupakan proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai

teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan (Daryanto, 2014: 51).

Berdasarkan komunikasi yang ditunjukkan pada data g-bs.pg.01, dinyatakan bahwa konteks siswa etnis Jawa lebih aktif pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan patuh terhadap guru. Konteks mendeskripsikan tentang beberapa tanda dan isyarat dan diperlihatkan beberapa siswa etnis Jawa dengan cara berbicara santun dan mengangguk kepala. Cara-cara ini dilakukan oleh beberapa siswa etnis Jawa sebagai ciri khas etnis Jawa dalam menghormati dan menghargai orang tua khususnya kepada guru. Kekhasan yang diperlihatkan ini memberikan hal positif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan siswa multietnis, karena jika beberapa siswa etnis lain sering melihat hal ini, maka diharapkan dapat memengaruhi untuk menjadi santun dan patuh kepada guru.

Ditelaah dari sisi proses awal yang demikian ini berpeluang besar bahwa siswa sama sekali belum memahami tentang teks diskusi, Sehingga menimbulkan beberapa kebingungan dan ketidaktahuan siswa saat melakukan pengamatan teks diskusi. Siswa yang mengalami kebingungan akan membaca teks dengan tidak terlalu fokus pada isi teks, Hal ini terjadi karena di dalam pikiran mereka belum mengetahui seperti apa struktur dan ciri bahasa yang harus mereka temukan dalam teks yang akan dipelajari. Berdasarkan makna tersurat, tema dapat digali dari penggunaan verba *baca dan amati* pada data g-bs.pg.01. Baca dan amati dapat dimaknai secara denotatif suatu arahan kepada siswa agar melakukan kegiatan pengamatan teks yang berhubungan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Data g-bs.pg.01 memberikan gambaran tentang nilai-norma budaya

yang ditonjolkan setiap multietnis siswa di kelas VIII saat merespon pembelajaran bahasa Indonesia. Dilihat berdasarkan konteksnya terdapat perbedaan dengan siswa etnis Kaili dan Madura. Siswa etnis Jawa masih terdapat fokus diri beberapa siswa tertuju ke guru saat memberikan bahan pembelajaran. Meskipun ada satu siswa dari etnis Kaili dan Madura yang masih menjaga fokus dan konsentrasinya. Siswa yang lain berbicara atau ngobrol dengan temannya yang lain. Indikasi ini menunjukkan pelanggaran nilai kepatuhan kepada guru. Di sisi lain, siswa lain masih taat terhadap nilai kepatuhan yang seharusnya dimiliki semua siswa. Hal ini memiliki banyak faktor secara internal maupun eksternal siswa termasuk latar belakang etnis siswa.

Latar belakang etnis memiliki kontribusi, karena beberapa masyarakat etnis tertentu memiliki nilai-nilai, keyakinan dan sikap, kategori sosial, emosi dan sebagainya (Goddard, 2006: 2) Hal ini telah dipaparkan berdasarkan konsep dalam etnopragsmatik, yang berbicara tentang kekhasan pola setiap etnis termasuk cara khas beberapa etnis di kelas VIII SMP Institut Indonesia.

Data g-sy-bg.ph.02 dianalisis sebagai data struktur skematik komunikasi guru-siswa, karena terdapat pembuka pembelajaran ditandai penyampaian salam akan dilakukan kegiatan berdoa di awal pembelajaran. Di sisi lain, terlihat bahwa siswa etnis Jawa bernama Bagus benar-benar merespons baik dan cukup cepat melakukan hal yang harus dilakukannya saat guru berkomunikasi menggunakan kode. Kode yang diberikan guru kepada Bagus berhasil dibaca secara baik dan responsif. Seketika itu, Bagus berdiri dan bersiap akan memimpin doa. Hal ini memberi penegasan bahwa komunikasi ini sudah terbiasa dilakukan antara guru-

siswa. Kepekaan saat membaca konteks sangat diperlukan untuk memahaminya. Di awal pembelajaran justru komunikasi nonformal dilakukan antara guru-siswa demi terwujudnya pembelajaran yang diharapkan.

Data g-sy-bg.ph.02 menyatakan bahwa terdapat pelanggaran nilai kepatuhan yang dilakukan oleh siswa etnis Jawa bernama Syahrul. Hal yang seharusnya dilakukan Syahrul pada konteks situasi berdoa yaitu bersikap patuh, taat, dan tidak melakukan pelanggaran nilai. Namun, hal ini dilanggar oleh Syahrul dengan "memecah" konsentrasi beberapa siswa yang bersiap untuk berdoa. Komunikasi guru-siswa pada data g-sy-bg.ph.02 dilihat dari sudut pandang etnopragsmatik yang berfungsi untuk memahami praktik tuturan dalam hal masuk akal. Untuk Syahrul, dalam hal adat, nilai-nilai, keyakinan, sikap, kategori sosial, emosi, dan sebagainya. Dia meminta Bagus untuk menghentikan kegiatan pembukaan pembelajaran sekitar 15 detik, karena Syahrul ingin melepas jaketnya sebelum berdoa. Pelanggaran nilai kepatuhan ini berkaitan dengan wewenang Bagus sebagai siswa yang akan memimpin doa dan guru sebagai penanggung jawab penuh proses pembelajaran "diambil alih" oleh Syahrul. Syahrul merasa menjadi "jagoan" di kelasnya, tidak merasa bersalah, dan bahkan cenderung "mengejek" guru dan teman-temannya yang sudah siap untuk berdoa di awal pembelajaran.

Komunikasi berkode yang diterapkan guru-siswa ini bukan tanpa alasan, karena beberapa siswa dipandang guru belum ada kesiapan saat itu untuk memulai pembelajaran. Terlihat pada data g-sy-bg.ph.02, saat Bagus akan bersiap memimpin doa ada siswa lainnya bernama Syahrul menyampaikan ketidaksiapannya berdoa pada saat itu yang belum melepas jaket.

Konteks ini dibaca oleh guru sebagai sesuatu yang harus disiasati dengan cara komunikasi nonformal. Kode yang diberikan guru kepada Bagus merupakan upaya menyiapkan beberapa siswa yang belum siap berdoa dan mengikuti pembelajaran saat itu.

Data g-zd.ttl.21 atas merupakan data dengan tuturan bermodus deklaratif. Dimaknai deklaratif, karena guru merespons dari jawaban siswa dengan ungkapan *1 menit* sebagai wujud informasi kepada siswa. Walaupun sebenarnya makna yang ditimbulkan dan diinginkan oleh guru berdasarkan informasi di data g-zd.ttl.21 bukan menginformasikan atau memberitahukan aturan yang harus ditaati siswa saat ke toilet, melainkan wujud perintah secara implisit bahwa tidak seharusnya izin ke toilet di saat pembelajaran akan dimulai. Hal ini dianalisis bermakna meminta agak siswa bernama Zidan tetap berada di kelas dan sebaiknya menunda untuk izin ke toilet. Indikasi terbaca dari konteks data g-zd.ttl.21 tentang sindiran guru terhadap siswa dan ketidakmungkinan izin ke toilet dalam durasi waktu hanya 1 menit, karena jarak kelas dan toilet ditempuh 30 detik dengan berjalan bukan berlari.

Berdasarkan pada data g-zd.ttl.21 secara objektif dan dideskripsikan pada konteks yang dibangun. Tuturan yang disampaikan *s* bisa juga tuturan yang diungkapkan mitra wicara *g* yang menuturkan *1 menit* secara implisit dipadankan untuk tanggapan tuturan *s*, yang kemungkinan jawaban menjadi suatu larangan, serta dipadankan dengan kata *tidak*. Setelah tuturan *g* secara implisit dinyatakan tidak memberikan izin, maka kesesuaian konteks adalah tidak diberikannya izin kepada *s* untuk pergi ke toilet. Karena hal ini berkaitan dengan konteks pembelajaran yang

baru dimulai, sehingga memicu kurang stabilnya pembelajaran Bahasa Indonesia saat itu.

Data g-zd.ttl.21 menunjukkan bahwa siswa etnis Kaili ini meminta izin kepada guru untuk ke toilet, namun tidak mengungkapkan permohonan izinnya secara langsung karena hanya menyampaikannya *toilet, pak* tanpa mengatakan *saya izin ke toilet pak*. Hal ini merupakan hal yang kurang sesuai dengan norma yang berkaitan dengan aspek berbicara.

Berkenaan dengan aspek berbicara yang muncul dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki berbagai kecenderungan yang ada pada setiap tuturan. Seperti pada saat mengatakan sesuatu, tentang mengatakan sesuatu dengan isyarat dan mengungkapkan pikiran dan harapan yang dimiliki. Berdasarkan konteks tuturan pada data g-zd.ttl.21 terungkap bahwa guru juga kurang nyaman dengan aspek berbicara yang dituturkan oleh siswa ini dengan hanya mengatakan *1 menit* tanpa mengatakan *iya* atau *tidak* kepada siswa yang izin kepada guru.

Pada data g-ad.ttl.02, guru menyampaikannya akan melakukan kegiatan presensi dan yang disampaikan sesuai dengan tindakan selanjutnya. Hal ini dianalisis tuturan langsung literal karena data menunjukkan kesesuaian antara fungsi atau maksud yang ingin disampaikan guru dengan modus tuturan deklaratif. Bach dan Harnis (Wijana, 1996) menyatakan bahwa tuturan yang bermodus deklaratif secara langsung digunakan untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu. Data g-ad.ttl.02 juga menunjukkan bahwa tuturan yang bermodus deklaratif yang disampaikan oleh guru memunyai makna yang ditunjukkan secara literal oleh verba yang digunakan untuk membangun tuturan. Oleh karena itu, data g-ad.ttl.02 merupakan tuturan yang secara langsung

dimaksudkan untuk menginformasikan sesuatu, yaitu kegiatan presensi yang akan dilakukan guru.

Data g-ad.tll.02 mengindikasikan tidak ada hal yang berarti dan signifikan berkaitan nilai dan norma budaya dalam komunikasi guru-siswa. Nilai budaya merupakan lapisan abstrak dan luas cakupannya. Nilai budaya dianggap sebagai konsepsi hidup yang mampu mendorong pembangunan dan menjadi pedoman tertinggi perilaku manusia. Dipahami berdasarkan perilaku yang ditunjukkan dari konteks yang terbaca lebih menunjukkan adanya penataan nilai sopan-santun di antara guru-siswa. Respons yang ditunjukkan guru terhadap tuturan itu tidak dianalisis sebagai pelanggaran nilai sopan-santun yang dapat dibaca melalui mimik wajah, perubahan sikap, dan gestur guru ketika dirasa ada pelanggaran di dalam tuturan. Sikap biasa dan tenang yang ditunjukkan guru terhadap tuturan itu mengindikasikan tidak adanya pelanggaran nilai.

Goddard dan Wierzbicka (2011) menguatkan dengan teori wacana kebudayaan (*cultural script*) merujuk pada teknik baru untuk mengartikulasikan norma-norma budaya, nilai-nilai, dan praktik dalam hal yang jelas, tepat, dan dapat diakses oleh orang dalam budaya dan luar budaya yang sama. Penegasan sikap ini menjadi dasar kuat bagi tuturan di data g-ad.tll.02 jauh dari pemaknaan pelanggaran nilai sopan-santun.

Lebih lanjut secara tersirat konteks dan tuturan yang berpadu ditunjukkan pada data g-ad.tll.02 memberikan penegasan penataan nilai sopan-santun s (siswa bernama Adel) terhadap g (guru). Tuturan *saya pak* yang diimbangi konteks tuturan jelas menunjukkan hal itu. Jika dipadankan sebagai respon dari tuturan g kemungkinan jawaban menjadi kalimat pernyataan *saya hadir bapak*. Kesesuaian

konteks memberikan gambaran bahwa tuturan s berbanding lurus dengan konteks yang membangunnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi guru-siswa sangat dipengaruhi latar belakang budaya (etnis) siswa maupun guru di SMP II dan tipe kebudayaan yang berbeda-beda. Hasil pengamatan dapat membuktikan bahwa *pertama*, terdapat tema umum pembelajaran saat kegiatan inti yang direpresentasikan pada satuan data pengobjektivan/pengamatan (pg), tanya-jawab (tj), pengumpulan informasi (pi), penalaran (pr), dan pengomunikasian (po). Struktur skematik dalam komunikasi guru-siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII di SMP II dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, inti (kegiatan pembelajaran), dan penutup. Setiap bagian memiliki langkah-langkah atau *moves* dengan tujuan komunikatifnya atau *communicative purposes*. *Kedua*, berdasarkan data berkode (tll) menunjukkan dominasi bahwa semua tuturan yang terdapat pada tuturan langsung literal memiliki modus tuturan deklaratif yang disampaikan oleh guru dan siswa, dan makna yang ditunjukkan secara literal oleh verba yang dibangun untuk membentuk tuturan itu. Dari data berkode (tll) menunjukkan bahwa semua data tuturan langsung tidak literal yang terdapat pada komunikasi guru-siswa dibangun oleh modus imperatif dan tuturan yang dibangun oleh verba yang maknanya tidak sesuai. Penelitian ini perlu ditindak lanjuti, karena penelitian ini hanya mendeskripsikan makna tuturan guru-siswa dari faktor latar belakang etnis yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena masih banyak faktor lain yang belum diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaney, L. H., & Martin, J. S. (2013). *Intercultural business communication*. New Jersey: Pearson Education.
- Daryanto. (2014). Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Goddard, C. (2006). Ethnopragmatics: A new paradigm. Dalam C. Goddard (Ed.), *Ethnopragmatics. Understanding discourse in cultural context* (pp. 1-34). Amsterdam: Benjamins.
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2011). *Semantics and cognition*. Wiley
- Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 2(2), 125-135.
- Sudikan, S. Y. (2017). *Pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra berbasis budaya*. Sidoarjo: SatuKata Book @rt Publisher.
- Suhartono. (2015). Fitur linguistis teks bahasa Indonesia. *Paramasastra*, 2(2), 106-119.
- Supratno, H., & Darni. (2015). *Foklor lisan sebagai media pendidikan karakter mahasiswa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.